

ANALISIS NILAI HASIL INVESTASI DEPOSITO RUPIAH, DEPOSITO DOLAR AMERIKA, DAN DINAR EMAS DENGAN EMAS SEBAGAI ALAT UKUR



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SATSYA YOGA BASWARA
NIM.C2C008131

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Satsya Yoga Baswara

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008131

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS NILAI HASIL INVESTASI
DEPOSITO RUPIAH, DEPOSITO DOLAR
AMERIKA, DAN DINAR EMAS DENGAN
EMAS SEBAGAI ALAT UKUR.**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Sudarno, Msi, Ph.D, Akt.

Semarang, Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Sudarno, Msi, Ph.D, Akt.)

NIP. 19650520199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Satsya Yoga Baswara
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008131
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS NILAI HASIL INVESTASI
DEPOSITO RUPIAH, DEPOSITO DOLAR
AMERIKA, DAN DINAR EMAS DENGAN
EMAS SEBAGAI ALAT UKUR.**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Mei 2012

Tim Penguji :

1. Drs. H. Sudarno, Msi, Ph.D, Akt. (.....)
2. Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D, Akt. (.....)
3. Herry Laksito, S.E, M.Adv, Acc, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Satsya Yoga Baswara, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS NILAI HASIL INVESTASI DEPOSITO RUPIAH, DEPOSITO DOLAR AMERIKA, DAN DINAR EMAS DENGAN EMAS SEBAGAI ALAT UKUR, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,
Yang membuat pernyataan,

(Satsya Yoga Baswara)
NIM : C2C008131

MOTTO DAN PESEMBAHAN

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

Semua kemenangan berasal dari keberanian memulai (Eugene F. Ware)

Didalam masalah, terdapat emas dan salah. Ambilah emasnya, engkau akan berhasil (Anonim)

“Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina” (QS. Al Mu’min: 60)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Bapak Ibu sebagai bukti cinta dan baktiku
Adikku tersayang
Seluruh keluarga, saudara, dan sahabat-sahabat
Terima kasih untuk doa, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the value of the rupiah deposit investments, U.S. Dollar deposit investments, and the gold Dinar as measured by gold. The variables measured were amount of investment deposits of Rupiah, investment deposits of U.S. Dollar, and the gold Dinar, along with the interest component.

Sample of this research is an investment deposits of Rupiah and investment deposits of U.S. Dollar and the gold Dinar investment. There are three groups of sample data that each group contains 36 investment. Investment time frame is from year 2008 to 2011. Criteria for selected samples by using Random Sampling. Test hypothesis using non parametric statistic, Mann Whitney U test with the Z table approach, because there is a group of data samples that do not meet the assumptions of normality.

These results indicate that (1) the value of the investment deposits of U.S. Dollars better than the value of the investment deposits of Rupiah. (2) the value of the gold Dinar investment better than the value of the investment deposits of Rupiah. (3) the value of gold dinar investment better than the value of the investment deposits of U.S. Dollars.

Keywords: Investments, Investor Risk Averter, U.S. Dollar deposits investment, Rupiah deposits investment, gold Dinar, gold, Interest Rate.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai hasil investasi deposito mata uang Rupiah, deposito mata uang Dolar Amerika, dan Dinar emas yang diukur dengan emas. Variabel yang diukur adalah investasi deposito Rupiah, investasi deposito Dolar Amerika, dan Dinar emas, beserta komponen bunga.

Sampel penelitian ini adalah investasi deposito Rupiah dan Dolar Amerika dan investasi Dinar emas. Terdapat 3 kelompok sampel data yang tiap kelompok berisi 36 investasi. Rentang waktu investasinya adalah dari tahun 2008 – 2011. Kriteria sampel yang dipilih dengan menggunakan *Random Sampling*. Uji hipotesis menggunakan uji statistic non parametric *Mann Whitney U test* dengan pendekatan table Z, dikarenakan ada data kelompok sampel yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai hasil investasi deposito mata uang Dolar Amerika lebih baik dari nilai hasil investasi deposito mata uang Rupiah.(2) nilai hasil investasi Dinar emas lebih baik dari nilai hasil investasi deposito mata uang Rupiah.(3) nilai hasil investasi Dinar emas lebih baik dari nilai hasil investasi deposito mata uang Dolar amerika.

Kata Kunci : Investasi, Investor *Risk Averter*, Deposito mata uang Dolar Amerika, Deposito mata uang Rupiah, Dinar emas, Emas.Tingkat Suku Bunga.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “ANALISIS NILAI HASIL INVESTASI DEPOSITO RUPIAH, DEPOSITO DOLAR AMERIKA, DAN DINAR EMAS DENGAN EMAS SEBAGAI ALAT UKUR” telah diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini terdapat banyak kendala dan hambatan, tetapi penulis sadar bahwa hambatan itu tidak akan dapat diatasi tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing penulis, tidak hanya dalam proses perkuliahan tetapi juga selama pembuatan skripsi.

4. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si, Ph.D, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, waktu, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Adityawarman, S.E, M.Acc, Akt karena kemurahan hatinya dalam membantu penulis mendapatkan data kurs transaksi Dinar emas.
6. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberi ilmu pengetahuan yang berharga dan bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu menjadi teladan dan memberikan semangat serta doa tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan hiburan yang menyenangkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Iccha Wirayodha, Afrazak Johansyah, Aji Bramantyo Jati, Oki Suryo Hutomo, Putut Tri Aryobimo dan Gany Ibrahim Fenandar yang selalu menemani penulis di kala suka dan duka.
10. Rizky Aulia Kusumawisanto dan Musa Fasa Roshada, spesial terima kasih untuk sahabat sahabat ku yang baik.
11. Hilmia Ulya yang selalu membantu dan mendampingi dengan penuh kesabaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar.
12. Teman teman KKN Tim II desa Penawangan : Azul, Bimo, Isna, Dite, Tika, Ridho, Mas Teguh, Dewi, Lintang, Mas nanang. Kalian semua memberi pelajaran tentang kehidupan yang takkan dilupakan oleh penulis.

13. Esty Pratiwi yang telah memberikan waktu dan ilmunya mengenai statistik sehingga membantu penulis untuk lebih memahami skripsi yang dibuat.
14. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2008 yang telah memberikan banyak kenangan dan pelajaran berharga selama beberapa tahun ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis.

Semarang, April 2012

Penulis

Satsya Yoga Baswara

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Literature Review	9
2.1.1 Teori Suku Bunga	9
2.1.2 Uang.....	10
2.1.3 FV dan NPV	10
2.1.4 Emas	11
2.1.5 Teori Investasi	12
2.1.6 Mata Uang Rupiah.....	13
2.1.7 Mata Uang Dolar Amerika	16
2.1.8 Dinar emas dan Dirham Perak.....	20
2.1.9 BI Rate dan FED Rate	24
2.2 Kerangka Pemikiran	25
2.3 Penelitian Terdahulu.....	25
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	29

BAB III	METODE PENELITIAN	31
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	31
3.1.1	Deposito	31
3.1.2	Dinar Emas.....	32
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
3.2.1	Populasi dan Obyek Penelitian	32
3.2.2	Teknik Pengambilan Sampel	32
3.3	Jenis dan Sumber Data	33
3.3.1	Jenis Data.....	33
3.3.2	Sumber Data	33
3.4	Metode Pengumpulan Data	34
3.4.1	Dokumentasi	34
3.4.2	Data Online	34
3.5	Metode Analisis.....	35
3.5.1	Statistik Deskriptif	35
3.5.2	Uji Normalitas.....	35
3.5.3	Uji Hipotesis Mann-Whitney U Test	36
3.5.3.1	Statistik Uji.....	37
3.5.3.2	Daerah Kritis	38
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	40
4.2	Analisis Data	41
4.2.1	Statistik Deskriptif	41
4.2.2	Uji Normalitas.....	42
4.2.3	Transformasi Data	44
4.2.4	Uji Hipotesis Mann-Whitney U Test	46
4.3	Pembahasan	48
4.3.1	Nilai hasil Investasi dalam deposito mata uang Rupiah Dan nilai hasil investasi dalam deposito mata uang Dolar Amerika	48
4.3.2	Nilai hasil Investasi dalam deposito mata uang Rupiah Dan nilai hasil investasi dalam Dinar emas.	49
4.3.3	Nilai hasil Investasi dalam deposito mata uang Dolar Amerika dan nilai hasil investasi dalam Dinar emas.	50
BAB V	PENUTUP	51
5.1	Simpulan.....	51
5.2	Keterbatasan	53

5.3 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Deskripsi statistik Dinar emas, Dolar Amerika, Rupiah	42
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	43
Tabel 4.3 Enam macam transformasi data yang telah dilakukan	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Mann Whitney U test	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 4.1 Grafik Persebaran Tiga Kelompok Sampel.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
LAMPIRAN A	Hasil <i>Output</i> SPSS	60
LAMPIRAN B	Kurs Transaksi dan Suku Bunga	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki oleh individu, bersama maupun perusahaan (Sunariyah, 1997). Investasi biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang sebagai kompensasi secara profesional atas penundaan konsumsi, dampak inflasi, dan resiko yang ditanggung (Samsul, 2008). Alasan seorang investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang serta untuk menghindari merosotnya nilai kekayaan yang dimiliki.

Dewasa ini pada masyarakat yang relatif maju, terdapat sebuah fenomena untuk memanfaatkan kelebihan dana yang dimilikinya dengan melakukan suatu investasi. Namun seringkali dengan segala macam pertimbangannya, jenis investasi yang akan dipilih menjadi suatu persoalan yang cukup rumit.

Menurut Widoatmojo (2009), Investor dalam berinvestasi dapat digolongkan ke dalam 4 golongan berdasarkan tingkat resiko yang diambil, yaitu :

- a. *Risk Averter* : merupakan tipe yang tidak berani menghadapi risiko investasi.

Risk averter akan memilih jenis investasi yang berpendapatan tetap, misalnya : deposito, pasar uang, reksadana pendapatan tetap, emas dan obligasi.

- b. *Risk Taker dengan Premium* : merupakan tipe yang cukup berani menghadapi resiko yang diperkirakan akan dihadapi. Tipe ini selalu mengharapkan risiko yang diterima itu dikompensasikan ke dalam penghasilan yang akan diterima.
- c. *Risk Taker* : merupakan tipe yang sangat berani menghadapi resiko. Berani disini berarti bersedia menerima tawaran investasi yang beresiko tinggi tapi masih tetap dengan perhitungan yang matang.
- d. *Indifferent Risk* : investor golongan ini sering dikatakan sebagai investor tanpa tujuan investasi. Investor golongan ini hanyalah mencari resiko saja. Itu artinya resiko yang diambil adalah yang tertinggi, dengan tingkat imbalan berapapun.

Di Indonesia, jika dilihat dari komposisi investasi masyarakat, sebagian besar tertanam dalam sektor perbankan, dalam bentuk tabungan dan deposito (Widoatmojo, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor di Indonesia adalah tipe investor Risk Averter. Tujuan investor Risk Averter berinvestasi adalah ingin melipatgandakan jumlah uang yang dimiliki namun tidak ingin berhadapan dengan resiko yang dapat mengakibatkan hilangnya uang yang di investasikan tersebut.

Pemilihan bentuk Deposito diambil karena tingkat suku bunga per tahun yang diterima lebih tinggi apabila dibandingkan dengan bentuk Tabungan maupun Giro. Umumnya dana yang didepositokan sebagian dalam bentuk mata uang Rupiah, dan sebagian lagi dalam mata uang Dolar Amerika.

Deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dan bank

yang bersangkutan, menurut Suyatno (1990) dalam Harapan (2009). Mengapa ada sebagian investor Risk Averter yang memilih mendepositokan dananya ke dalam bentuk mata uang Dolar Amerika ? Hal ini terjadi karena mata uang Dolar Amerika dianggap ke depannya memiliki nilai yang lebih stabil dibanding mata uang Rupiah dan karena saat ini mata uang Dolar Amerika berlaku sebagai mata uang internasional atau mata uang penggerak (*vehicle currency*), sehingga dapat berlaku di seluruh dunia (Salvatore, 1997).

Dari ilustrasi di atas timbullah suatu persepsi bahwa lebih menguntungkan investasi deposito dalam bentuk mata uang Dolar Amerika dibandingkan dalam bentuk mata uang Rupiah. Namun selanjutnya juga timbul pertanyaan “apakah aman melakukan investasi dalam bentuk deposito mata uang Dolar Amerika ?” Secara riil, mata uang Dolar Amerika adalah uang kertas yang mempunyai nilai lebih tinggi dan lebih stabil apabila dibandingkan dengan mata uang Rupiah. Namun tidak ada jaminan di masa depan nilai mata uang Mata uang Dolar Amerika tetap stabil harganya seperti saat ini.

Menurut Phillips (2008) dalam Iqbal (2009), ada beberapa hal yang mendukung pendapat bahwa nilai mata uang Dolar Amerika pun terus mengalami penurunan, yaitu :

1. Di Amerika Serikat terjadi ketidakwajaran pertumbuhan sektor finansial dibandingkan sektor riil dan adanya kerawanan yang timbul dari ketergantungan Amerika Serikat pada minyak yang sebagian besar tidak diproduksi sendiri.

2. Data data ekonomi yang diungkap pemerintah Amerika Serikat banyak mengandung *official understatement and misstatement*.
3. Pertumbuhan pesat instrument investasi Islam di luar Amerika Serikat.
4. Ekonomi Amerika Serikat adalah balon yang siap meletus. Sektor riil yang seharusnya berperan penting dalam GDP terus menurun. Pada tahun 1950 persentase GDP dari sektor riil berada pada angka 29,3%, namun pada tahun 2005 lalu angka ini tinggal menjadi 12%
5. Semakin banyak Negara yang meninggalkan mata uang Dolar Amerika sebagai denominasi dalam sektor keuangannya.

Oleh karena tidak terjaminnya nilai mata uang Dolar Amerika, maka terdapat pemikiran untuk melakukan investasi dengan alternatif investasi lainnya, yaitu emas. Emas adalah investasi yang tepat sebagai sarana lindung nilai (*hedging*) dan dari tahun ke tahun nilainya stabil dan cenderung mengalami peningkatan (Sunariyah, 1997).

Salah satu cara dalam berinvestasi emas adalah dengan instrumen Dinar emas. Dinar emas adalah emas murni 22 karat yang berbentuk koin seberat 4,25 Gr (Iqbal, 2007). Dinar emas penyimpanannya relatif mudah, dapat dengan brankas milik sendiri atau dengan menyewa kotak penyimpanan di bank.

Menurut Mahdi, dkk. (1997), mendepositokan uang di bank sebagai investasi dapat memberikan hasil yang baik dalam jangka pendek. Sedangkan menurut penelitian Pangestuti (2010), investasi dalam emas memberikan hasil yang lebih baik

untuk jangka panjang dan dengan daya beli (*purchasing power*) yang lebih baik daripada saham LQ45. Menurut Warsono (2004), investasi pada reksadana berada diantara dua titik ekstrim, yaitu investasi deposito dan investasi saham.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melakukan analisis nilai investasi Dinar emas yang dibandingkan dengan nilai investasi deposito mata uang Rupiah, dan nilai investasi deposito mata uang Dolar Amerika, dengan menggunakan emas sebagai satuan pengukur hasil investasi. Peneliti memilih investasi deposito karena sampai saat ini deposito masih menjadi pilihan utama para investor risk averter, sedangkan Dinar emas dipilih karena, emas memiliki nilai intrinsik yang stabil, sehingga dapat dijadikan alternatif investasi. Dibandingkan penelitian penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih aplikatif. Karena pada hasil penelitian nanti dapat dilihat, apakah Dinar emas dapat dijadikan sebagai alternatif investasi yang menawarkan hasil optimal bagi para investor *risk averter* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan adanya beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah berinvestasi dalam deposito mata uang Rupiah lebih baik hasilnya dibanding berinvestasi dalam deposito mata uang Dolar Amerika?
2. Apakah berinvestasi dalam deposito mata uang Rupiah lebih baik hasilnya dibanding berinvestasi dalam bentuk Dinar emas?

3. Apakah berinvestasi dalam deposito mata uang Dolar Amerika lebih baik hasilnya dibanding berinvestasi dalam bentuk Dinar emas?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian :

1. Untuk menganalisis potensi Dinar emas sebagai alternatif instrumen investasi yang optimal bagi investor risk averter.
2. Untuk menganalisis kestabilan mata uang Dolar Amerika sebagai mata uang internasional saat ini.
3. Untuk menganalisis solusi investasi apa yang paling pas bila akan melindungi aset.

1.3.2 Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat mengetahui sarana investasi mana yang paling tepat untuk perlindungan aset jangka panjang, serta dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya dan yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.
2. Bagi pelaku investasi yang termasuk golongan risk averter, dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam melakukan pilihan investasi yang optimal.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Informasi informasi sekilas yang berkaitan dengan isi skripsi ini, Dan dalam bagian ini juga dikemukakan mengenai hipotesis.
- BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bagian ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.
- BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian. Merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengujian deskriptif statistik, pengujian normalitas data, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode uji Mann Whitney U test. Dengan menggunakan alat bantu software statistic untuk computer, yaitu SPSS 20. Serta penginterpretasian data yang muncul dari hasil uji statistic dengan SPSS.
- BAB V Kesimpulan dan Saran. Merupakan bagian yang menjelaskan kesimpulan yang dapat ditarik dari interpretasi data di bab IV. Juga

memuat tentang keterbatasan penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya, serta memuat lampiran lampiran dan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literature Review

2.1.1 Teori Suku Bunga

Menurut Prawoto dan Avonti (2004), dalam Novianto (2011), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk pemakaian uang, selain itu suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar tiap unit waktu. Perubahan tingkat suku bunga ke depannya akan mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi. Misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga, sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. **Suku bunga nominal** adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah Rupiah untuk setiap satu Rupiah yang diinvestasikan.
2. **Suku bunga riil** adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Dalam Kamus Akuntansi (1985: 69), disebutkan bahwa *Interest* (bunga, kepentingan, hak) merupakan: [1] beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan [2] suatu pemilikan atau bagian kekayaan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya

2.1.2 Uang

Uang menurut Nopirin (1992) adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang. fungsi uang adalah sebagai berikut :

1. Sebagai satuan pengukur
2. Sebagai alat tukar menukar
3. Sebagai alat penyimpan kekayaan

2.1.3 Future Value dan NPV

Future Value (FV) digunakan untuk menghitung nilai investasi yang akan datang berdasarkan tingkat suku bunga dan angsuran yang tetap selama periode tertentu.yaitu :

$$\text{Formula : } FV = PV \times (1 + I)^t$$

Menurut Hansen dan Mowen (2007), nilai sekarang bersih (NPV) mengukur profitabilitas suatu investasi. Jika suatu investasi memiliki nilai NPV positif menandakan :

1. Investasi awal telah tertutupi
2. Tingkat pengembalian yang diminta telah terpenuhi
3. Pengembalian yang melebihi dari poin (1) dan (2) telah diterima

Jika investasi bernilai positif tersebut menguntungkan sehingga dapat diterima. Selanjutnya adalah mencari sampel data untuk melakukan pengukuran kuantitati secara statistic.

2.1.4 Emas

Menurut Reed (2011), emas merupakan investasi jangka panjang yang populer, Namun yang menarik adalah betapa tajam dan tetap kenaikannya. Karena bermula dari akhir tahun 2004, permintaan emas meningkat sebanyak 261%. Harga emas itu sendiri meningkat empat kali lipat terhadap mata uang Dolar Amerika sejak 2001 hingga puncaknya di bulan Agustus sebesar \$1,913 per ons. Meskipun harga emas telah menurun menjadi sekitar \$1,600 per ons, nilai ini tetap 471% dari 10 tahun lalu, dimana harga emas \$280 per ons.

Tidak seperti logam berharga lainnya seperti platina, perak dan tembaga yang memiliki kegunaan industri, emas biasanya digunakan untuk ditimbun dan investasi. apa yang membuat emas begitu berharga? Alasan utamanya: Emas telah dianggap sebagai bentuk kurs terbatas selama ratusan tahun dan dapat bertahan di tengah-tengah tekanan ekonomi dimana kurs mata uang tidak dapat bertahan.

Emas biasanya digunakan sebagai kurs yang stabil dalam masa-masa inflasi, kurs merendah, ketidakstabilan ekonomi juga ketidakpastian akibat perang. Empat Faktor Pendukung Investasi Emas adalah :

- a. Kurs yang Rendah
- b. Defisit Pemerintah
- c. Suku Bunga yang Rendah
- d. Persediaan Terbatas dengan Pembatasan Persediaan

2.1.5 Teori Investasi

Ada banyak pendapat yang di kemukakan oleh berbagai pihak terhadap pengertian tentang investasi. Menurut Sharpe (1993), Investasi berarti mengorbankan aset yang dimiliki sekarang guna mendapatkan aset pada masa mendatang yang tentu saja dengan jumlah yang lebih besar.

Pendapat lainnya adalah seperti yang diungkapkan oleh Van Horn (1998), yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan kas pada masa sekarang ini, dengan tujuan untuk menghasilkan barang di masa yang akan datang. Sementara itu Simarmata (1984), mendefinisikan Investasi adalah setiap kegiatan yang hendak menanamkan uang dengan aman.

Suatu proyek investasi umumnya memerlukan dana yang besar dan akan mempengaruhi perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu dilakukan perencanaan investasi yang lebih teliti agar tidak terlanjur menanamkan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan.

Menurut Tandelilin (2001), alasan melakukan investasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan.
- b. Mengurangi resiko inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak.

Jenis-Jenis Investasi Menurut Senduk (2004) yang tersedia di pasaran antara lain :

- a. Tabungan di bank
- b. Deposito di bank
- c. Saham
- d. Properti
- e. Barang-barang koleksi
- f. Emas
- g. Mata uang asing
- h. Obligasi

2.1.6 Mata uang Rupiah

DI Indonesia seperti Negara Negara lain pada umumnya menggunakan mata uang kertas sebagai alat tukar. mata uang Rupiah adalah mata uang resmi Indonesia. Mata uang ini dicetak dan diatur penggunaannya oleh Bank Indonesia, dengan kode *ISO 4217 IDR*. Secara tidak formal, orang Indonesia juga menyebut mata uang ini

dengan nama "perak". Satu mata uang Rupiah dibagi menjadi 100 sen, walaupun inflasi telah membuatnya tidak digunakan lagi kecuali hanya pada pencatatan di pembukuan bank.

Nama mata uang Rupiah biasanya dikaitkan oleh banyak pihak sebagai pelafalan dari "*rupee*" mata uang India, namun sebenarnya menurut Pratomo (1994), kata Rupiah diambil dari kata *rupia* dalam bahasa Mongolia. *Rupia* sendiri berarti perak. Memang sama dengan arti *rupee*, namun mata uang Rupiah sendiri merupakan pelafalan asli Indonesia karena adanya penambahan huruf 'h' di akhir kata *rupia*, sangat khas sebagai pelafalan orang-orang Jawa. Hal ini sedikit berbeda dengan banyak anggapan bahwa mata uang Rupiah adalah salah satu unit turunan dari mata uang India. *Rupee* India sebenarnya juga dapat dikatakan sebagai turunan dari kata *rupia* itu sendiri, dengan begitu mata uang Rupiah Indonesia memiliki tingkatan yang sama bukan sebagai unit turunan dari mata uang India tersebut.

Keadaan ekonomi di Indonesia pada awal kemerdekaan ditandai dengan hiperinflasi akibat peredaran beberapa mata uang yang tidak terkendali, sementara Pemerintah Republik Indonesia belum memiliki mata uang. Indonesia belum menggunakan mata uang Rupiah namun menggunakan mata uang resmi yang dikenal sebagai ORI.. ORI memiliki jangka waktu peredaran di Indonesia selama 4 tahun, ORI sudah mulai digunakan semenjak 1945-1949. Namun penggunaan ORI secara sah baru dimulai semenjak diresmikannya mata uang ini oleh pemerintah sebagai mata uang Indonesia pada 30 Oktober 1946.

Di awal tahun 70-an, Indonesia mengadopsi struktur nilai tukar beraneka yang disederhanakan, termasuk Tarif Nilai Tukar Umum Fleksibel (DU), Tarif Kredit Nilai Tukar Fleksibel Asing (DK) dan Tarif Ekspor. Dalam periode ini, nilai mata uang Dolar Amerika yang mengambang akan membuat nilai tukar mata uang Rupiah dan emas semakin devaluasi. Maka dari itu pada Bulan November 1978, Bank Indonesia mengakhiri Tarif DK dan memperkenalkan Tarif Efektif yang terkontrol dan mengambang. Salah satu variabel yang menentukan nilai eksternal mata uang Rupiah adalah sekumpulan kurs yang menjadi rekan pertukaran Indonesia. Kebijakan kurs tidak membantu banyak. Namun BI tetap bersikeras untuk mengadopsi kebijakan ambangan yang teratur dan dianggap kisaran kurs yang lebih besar pada tahun 1983.

Hingga pada tahun 1989, Bank Indonesia merevisi sistem pertukaran kurs. Tarif Bebas Antar Bank yang ditetapkan antar bank mencakup semua transaksi. Pada bulan Agustus 1997, rezim pertukaran mengambang yang teratur telah digantikan oleh rencana kurs pertukaran mengambang-bebas.

Konsep uang kertas yang Indonesia pakai sekarang mirip dengan konsep yang dimulai Inggris pada tahun 1694 ketika *Bank of England* mengeluarkan *bank notes*. Awalnya *bank notes* ini ditulis tangan dan mencantumkan nama pihak yang berhak atas *bank notes* tersebut. Dalam perkembangannya dalam dua abad ini *bank notes* kemudian dicetak tanpa nama dan bisa dengan bebas dipertukarkan dalam transaksi perdagangan. Awalnya *bank notes* didukung penuh dengan stok emas, namun karena

jarang dilakukan pertukaran kembali dengan emas, maka mulailah bank mencetak *bank note* tanpa dukungan stok emas.

Di zaman modern praktik seperti ini disebut *fractional reserve banking*. Para bank sentral mencetak uang kertas dengan tanpa didukung cadangan yang mencapai 100% persen nilai uang kertas tersebut-hanya sekarang cadangan tersebut sudah tidak berbentuk emas lagi. Awalnya pihak yang berwenang mencetak uang kertas tanpa didasari adanya cadangan emas yang seharusnya, kemudian uang ini digandakan oleh dunia perbankan dengan konsep *fractional reserve banking* melalui proses yang disebut *money creation*. Melalui proses ini bank komersial hanya diwajibkan memiliki sebuah cadangan tertentu—misalnya di Indonesia yang disebut Giro Wajib Minimum 5 % (**Peraturan Bank Indonesia no.6/15/PBI/2004**)

2.1.7 Mata uang Dolar Amerika

Setelah Perang Dunia I tahun 1914-1918 dan Perang Dunia II tahun 1939-1945, Amerika Serikat sebagai negara pemenang perang setelah mengalahkan Jepang. Dari kemenangan tersebut negara-negara di seluruh dunia mengakui kekuatan militer Amerika Serikat sebagai negara adidaya, dan menempatkan Amerika Serikat menjadi pemimpin dunia yang ditakuti akan kekuatan militer dan ekonominya.

Salah satu dampak dari Perang Dunia I dan Perang Dunia II adalah pada sektor ekonomi dunia yang terlibat perang porak poranda sehingga perlu ditata ulang. Pada Juli 1944 dibentuklah sistem *Bretton Wood Agreements* yang pada intinya

“Setiap mencetak mata uang Dolar Amerika sebagai uang tunggal yang dipergunakan sebagai alat transaksi di seluruh dunia harus dijamin dengan emas”. Sehingga memegang uang mata uang Dolar Amerika sama baiknya seperti memegang emas yang dipatok 35 per *troy ounce* (ozt). Selain itu, juga dibentuk *lembaga International Monetary fund (IMF) dan International Bank for Reconstruction (IBRD) yang sekarang menjadi Bank Dunia (World Bank)*.

Pada 15 Agustus 1971, Presiden Richard Nixon mencabut sistem tersebut, karena defisit akibat perang Vietnam serta besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan kekuatan politik dan ekonomi dengan negara negara sekutunya dalam rangka suasana perang dingin melawan Uni Soviet. Semenjak itulah Amerika Serikat bebas mencetak uang tanpa batas untuk memacu pertumbuhan ekonominya.

Paska pencabutan, harga emas murni berkisar mata uang Dolar Amerika 35 per troy pada tahun 1971 dan sekarang pada tahun 2011 harga telah menjadi mata uang Dolar Amerika 1400 per troy yang berarti telah naik 4000 persen. Begitu pula dengan kurs mata uang Rupiah yang melemah terhadap mata uang Dolar Amerika dari Rp 500/mata uang Dolar Amerika pada tahun 1971 dan sekarang pada 2011 berada pada kisaran Rp 9000/mata uang Dolar Amerika yang berarti telah naik 1800 persen. Dalam rentang waktu 40 tahun harga emas telah naik 5800 persen. Hal ini mendorong harga emas melambung sangat tinggi dengan tingkat kenaikan inflasi emas rata-rata per tahun mencapai 145 persen.

Pergerakan harga emas juga sangat dipengaruhi oleh faktor faktor geopolitik, seperti peristiwa pengeboman *World Trade Center (WTC)* pada tahun 2001, yang membuat Presiden George W. Bush melakukan kampanye perang terhadap terorisme dengan menyerang Afganistan pada 2001 dan Irak pada 2003. Dan juga, hampir terjadi konflik senjata dengan Iran berkaitan dengan program nuklir yang dapat menjadi pemicu Perang Dunia III, dimana Iran telah dikenai *sanksi resolusi ke-1 No 1737 (2006), ke-2 No 1747 (2007), dan terakhir ke-3 No 1803 (2008) oleh Dewan Keamanan PBB*. Disamping itu masalah timur tengah lainnya seperti Syria, Lebanon dan Palestina.

Tak cukup sampai di situ, gejolak Geo-Ekonomi Amerika Serikat pada 2008 ditandai dengan badai krisis perumahan. Akibat krisis tersebut, ekonomi Amerika Serikat terus memburuk dan menyeret ekonomi dunia menuju krisis global. Banyak bank investasi, asuransi serta perusahaan korporasi bangkrut/kolaps seperti Citigroup, Lehman Brothers, Bear Stearns, AIG, dan lainnya.

Keadaan tersebut memaksa *Federal Reserve (FED)*, melalui kebijakan moneternya memberikan dana talangan. Tak luput pula menurunkan suku bunga terendah sepanjang sejarah, peminjaman antar bank sentral, dan bekerja sama dengan pemerintah memberikan berbagai paket stimulus melalui kebijakan fiskal yang diikuti bersamaan oleh seluruh dunia. Amerika Serikat kemudian bersama negara lainnya melakukan hal yang sama supaya tidak terjadi kembali Depresi besar seperti pada

tahun 1930. Pilihan sulit ini menyebabkan *FED* dan pemerintah Amerika Serikat menerbitkan surat utang negara, serta mencetak uang baru untuk membayar utang.

Langkah-langkah atas nama penyelamatan ekonomi ini menyebabkan index kepercayaan terhadap mata uang Dolar Amerika semakin rendah. Pada Maret 1973, mata uang Amerika Serikat berada di posisi 100. Dan posisi terendah mata uang Amerika Serikat terjadi pada 16 Maret 2008 yaitu pada posisi 70.6.

Tren penurunan ini memicu rasa kekhawatiran akan terjadinya bencana di sektor keuangan global dan menyebabkan para investor mengalihkan aset keuangan dengan menginvestasikan di sektor komoditas lain seperti minyak, pangan, dan emas yang harganya terus melambung dari tahun ke tahun.

Begitu juga dengan bank-bank sentral, badan internasional, dan pemerintah yang menyimpan sekitar 20,5 persen dari emas dunia atau sekitar 29.787 ton diperkirakan akan terus memperkuat cadangan devisa berupa emas. Hal ini untuk melindungi pertahanan ekonominya, terutama negara China dengan cadangan emasnya relatif kecil 1.6 persen dibanding cadangan devisa terbesarnya berupa mata uang Dolar Amerika yang hanya di urutan keenam dengan jumlah 1161,6 ton.

Tentunya cadangan tersebut akan terus ditingkatkan agar bisa naik peringkat, mengalahkan Amerika Serikat di urutan pertama dengan jumlah cadangan emas 8.965,65 ton. Kedua adalah Jerman dengan jumlah cadangan emas 3.754,29 ton, urutan ketiga IMF dengan jumlah cadangan emas 3.311,84 ton, keempat adalah Italia

dengan jumlah cadangan 2.701,9 ton, dan urutan kelima adalah Perancis dengan jumlah cadangan emas 2.683,81 ton, sehingga layak disebut pemimpin baru dunia. (Harian Radar Malang, visimaya.com, 2011)

Dengan persediaan emas yang terbatas dan relatif kecil dibandingkan jumlah kapitalisasi aset keuangan global akan menjadi bom waktu sebagai pemicu inflasi / hyperinflasi harga emas di waktu yang akan datang.

Secara praktis, ini berarti mata uang Dolar Amerika telah menggantikan emas sebagai sumber likuiditas perekonomian dunia dan menjadi basis sistem keuangan dunia. Implikasinya, setiap negara membangun cadangan devisa dalam bentuk mata uang Dolar Amerika; cadangan mata uang Dolar Amerika diperlukan agar mata uang negara yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan mata uang Dolar Amerika atau emas. Pada saat ini lah mata uang Amerika Serikat menjadi mata uang internasional.

2.1.8 Dinar emas dan Dirham perak

Uang dalam berbagai bentuk adalah sebagai alat tukar perdagangan yang telah dikenal ribuan tahun lalu seperti dalam sejarah Mesir kuno sekitar 4000 SM – 2000 SM. Dalam bentuk yang lebih standar, uang emas dan perak diperkenalkan oleh Julius Caesar dari Romawi sekitar 46 SM. Sang raja inilah yang juga memperkenalkan standar konversi dari uang emas ke uang perak dan sebaliknya dengan perbandingan 12 : 1 untuk perak terhadap emas. Standar Julius Ceasar ini

berlaku di belahan dunia Eropa selama sekitar 1250 tahun yaitu sampai tahun 1204 (Dinoyudha, 2010).

Di Negara Negara Arab, uang emas dan perak yang dikenal dengan Dinar emas dan Dirham perak juga digunakan sejak awal Islam baik untuk kegiatan muamalah maupun ibadah seperti *zakat* dan *diyat* sampai berakhirnya ke Khalifahan Usmaniah Turki tahun 1924. Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab sekitar tahun 624 Masehi terciptalah standar hubungan berat antara uang emas dan perak yang dibakukan yaitu berat 7 Dinar emas sama dengan berat 10 Dirham perak.

Peradaban Islam di era keemasan selama berabad-abad menjelma menjadi salah satu kekuatan perekonomian dunia. Menurut FORMASI-Kota Depok(n.d), jika pada masa itu, kekhalifahan Islam sudah memiliki mata uang sendiri bernama Dinar emas dan Dirham perak. Dengan menggunakan kedua mata uang itu, perekonomian di dunia Islam tumbuh dengan begitu pesat. Sejarah penggunaan perak dan emas sebagai alat pertukaran, sejatinya telah berkembang jauh sebelum Islam hadir.

Umat Islam mulai memiliki Dinar emas dan Dirham perak sebagai alat transaksi dimulai pada era kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab RA. Meski begitu, Rasulullah SAW sudah memprediksikan bahwa manusia akan terlena dan tergila-gila dengan uang. Dalam salah satu hadits, *Abu Bakar ibnu Abi Maryam* meriwayatkan bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Masanya akan

tiba pada umat manusia, ketika tidak ada apapun yang berguna selain Dinar emas dan Dirham perak.” (Al Musnad, Imam Ahmad Ibn Hanbal, 781 M).

Pertama kali umat Islam menggunakan dirham pada tahun 642 M atau satu dasawarsa setelah Rasulullah SAW wafat. Khalifah Umar bin Khattab memutuskan untuk menggantikan *drachma* dengan dirham. Sedangkan koin dirham pertama kali dicetak umat Islam dicetak pada tahun 651 M pada era kepemimpinan Utsman bin Affan. Dirham pertama itu mencantumkan tulisan *Bismillah*.

Seperti *drachm*, dirham berbentuk ceper serta tipis. Diameternya mencapai 29 mm dan beratnya antara 2,9 – 3,0 gram. Dari sisi berat, dirham lebih ringan dari drachm yang mencapai 4 gram. Sejak itulah, tulisan ‘Bismillah’ menjadi salah satu ciri khas koin yang dicetak oleh peradaban Islam. Selain itu, koin Dinar emas dan Dirham perak yang dicetak umat Islam pada masa keemasan mencantumkan nama penguasa atau amir atau khalifah. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan kepingan dirham dan Dinar emas yang dicetak pada masa *Khulafaurrasyidin* mencantumkan tahun *Hijriyah* sebagai penanda waktu koin Dinar emas dan Dirham perak tersebut dicetak.

Pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab pun telah menetapkan standar koin Dinar emas dan Dirham perak. Berdasarkan standar yang telah ditetapkan, berat 7 Dinar emas setara dengan 10 Dirham perak. Khalifah Umar bin Khattab pun telah menetapkan standar Dinar emas yakni memakai emas

dengan kadar 22 karat dengan berat 4,25 gram. Sedangkan Dirham perak haruslah menggunakan perak murni dengan berat 2,975 gram. Keputusan itu telah menjadi *ijma'* ulama pada awal Islam dan pada masa para sahabat dan tabi'in. Sehingga menurut *syari'ah*, 10 Dirham perak setara dengan 7 Dinar emas. Hasil *ijma'* itu menjadi pegangan, sehingga nilai perbandingan Dinar emas dan Dirham perak bisa tetap sesuai.

Mata uang Dinar emas dan dirham pun menjadi mata uang resmi dinasti maupun kerajaan Islam yang tersebar di berbagai penjuru. Penggunaan Dinar emas dan dirham perlahan mulai menghilang setelah jatuhnya masa kejayaan kekhalifahan Islam. Ketika dunia dilanda era kolonialisme Barat, mulailah diterapkan penggunaan uang kertas. Sejarah telah membuktikan bahwa emas dan perak merupakan alat tukar paling stabil yang pernah dikenal dunia. Sejak awal sejarah Islam sampai saat ini, nilai dari mata uang Islam yang didasari oleh mata uang bimetal ini secara mengejutkan sangat stabil jika dihubungkan dengan bahan makanan pokok. Nilai inflasi mata uang ini selama 14 abad lamanya adalah nol. Adakah mata uang yang stabil seperti itu saat ini?

Apabila ditambah dengan masa kejayaan Islam sebelumnya yaitu mulai dari awal kenabian Rasulullah SAW (610 M) maka secara keseluruhan Dinar emas dan Dirham adalah mata uang modern yang paling lama (14 abad) dalam sejarah manusia. Standar kadar dan beratnya pun tidak hanya disertifikasi secara nasional oleh KAN

(Komite Akreditasi Nasional), tetapi juga oleh lembaga sertifikasi logam mulia dengan standarisasi Internasional yaitu *London Bullion Market Association (LBMA)*.

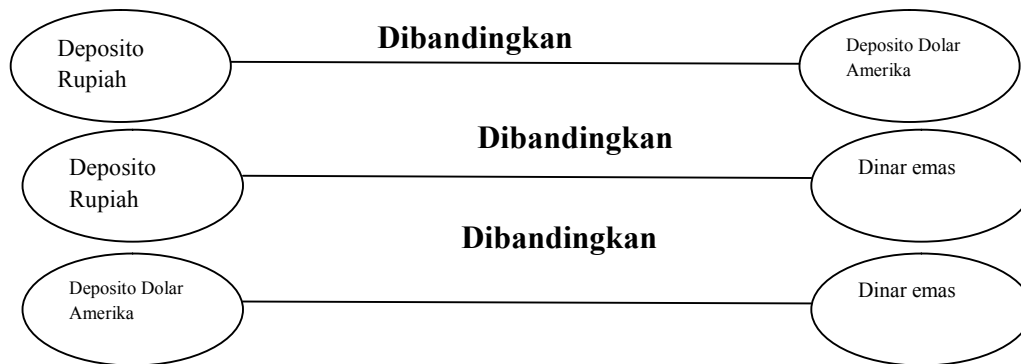
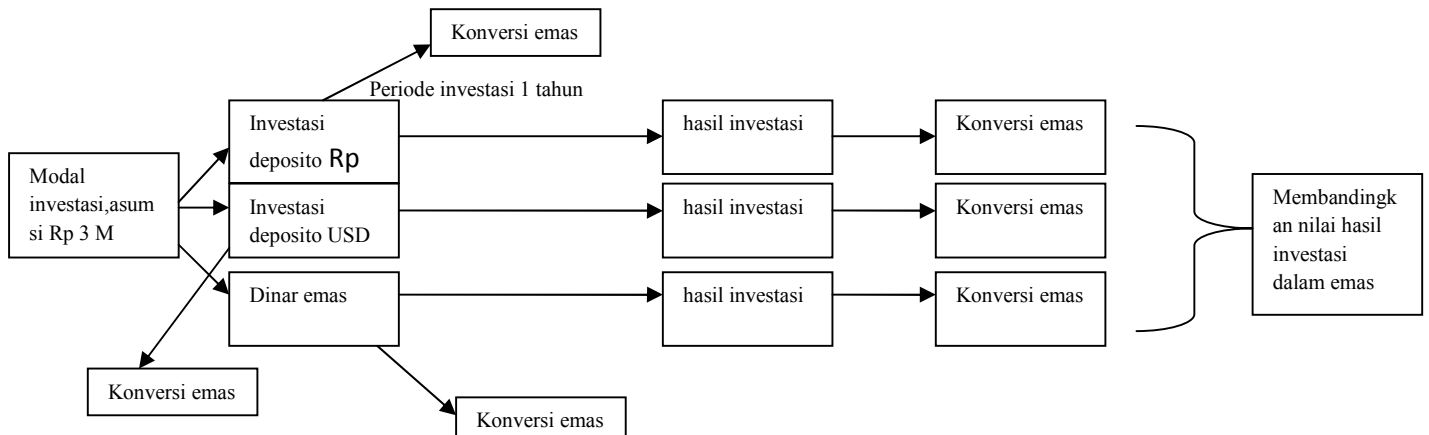
2.1.9 **BI rate dan FED rate**

Definisi BI rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (www.bi.go.id). BI rate ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Rekomendasi BI *rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi
- 2) Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survei pendapat ahli, hasil-hasil riset ekonomi, dll.

Definisi *FED rate/ The Fed Fund Rate* adalah *Rate interest* untuk mengontrol kondisi moneter Amerika Serikat. The Fed Fund Rate Ini adalah bunga yang berlaku antar-bank ketika mereka saling meminjam dana. *Federal Open Market Committee* (FOMC) akan menentukan target The Fed Fund Rate ini dari waktu ke waktu. The Fed hanya menentukan target saja, bukan bunga yang sebenarnya. Sebab, bunga antar-bank yang sebenarnya ditentukan oleh mekanisme pasar antar-bank

2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai investasi memiliki hasil yang berbeda beda. Daljono dan Maharti (2011), meneliti tentang factor factor yang mempengaruhi peringkat obligasi. Variable yang diuji adalah profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan jaminan. Sampel yang diambil adalah perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2007-2010. Hasil dari penelitian ini adalah semua variable bebas tidak berpengaruh dalam pemeringkatan obligasi.

Sabeni, A dan Sulistyorini (2009), meneliti tentang portofolio saham dengan alat analisis kinerja *Sharpe*, *Jensen*, dan *Treynor*. Variabel yang diuji adalah saham *LQ45*. Sampelnya adalah saham saham yang masuk kategori saham *LQ45*. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan antara ke tiga metode pengukuran kinerja tersebut. Hasil lainnya adalah tidaknya perbedaan yang bermakna dari masing masing *treatment*.

Warsono (2004), meneliti tentang kinerja reksadana dengan metode *Sharpe*, *Jensen*, dan *Treynor*. Variable yang diuji adalah realisasi pengembalian investasi dan resiko investasi. Hasil dari penelitian ini adalah pengukuran yang paling tepat menurut penelitian ini adalah metode *Sharpe*, yang mengukur pengembalian rata rata di akhir periode.

Pangestuti (2010), meneliti tentang analisis return saham *LQ45* yang dibandingkan dengan return emas. Variabel yang diuji adalah saham *LQ45*, emas, inflasi, perubahan kurs, harga *crude oil*, dan jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini adalah Harga emas yang telah di-*adjust* dengan inflasi menunjukkan trend peningkatan harga yang lebih tinggi daripada nilai indeks *LQ45* yang juga telah di-*adjust* dengan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli (*purchasing power*)

emas dalam jangka panjang lebih baik daripada saham *LQ45* sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi emas dalam jangka panjang lebih menguntungkan daripada investasi saham *LQ45* karena daya belinya lebih baik.

Muharam dan Prabowo (2011) meneliti pengaruh suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit terhadap *interest spread rate*. Variabelnya adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio*, *Cost of Fund*, *Overhead Cost*, *Non Performing Loan*, tingkat suku bunga deposito berjangka, tingkat suku bunga kredit, dan *interest spread rate*. Sampelnya adalah bank Persero dan bank Swasta Nasional periode tahun 2006 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini adalah model pertama menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Model kedua menunjukkan bahwa *Cost of Fund* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit, sedangkan *Overhead Cost* dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit. Model ketiga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *interest spread*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Peneliti : Sri Pangestuti Tahun : 2010	Harga emas yang telah di- <i>adjust</i> dengan inflasi menunjukkan trend peningkatan harga yang lebih tinggi daripada nilai indeks <i>LQ45</i> yang juga telah di- <i>adjust</i> dengan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli (<i>purchasing power</i>) emas dalam jangka panjang lebih baik daripada saham <i>LQ45</i> sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi emas dalam jangka panjang lebih menguntungkan daripada investasi saham <i>LQ45</i> karena daya belinya lebih baik.
2.	Peneliti : Harjum Muharam dan A.I.Prabowo Tahun : 2011	model pertama menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Model kedua menunjukkan bahwa <i>Cost of Fund</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit, sedangkan <i>Overhead Cost</i> dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit. Model ketiga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>interest spread</i> .
3.	Peneliti : Daljono dan Maharti Tahun : 2011	Hasil dari penelitian ini adalah semua variable bebas (profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan jaminan), tidak berpengaruh dalam pemeringkatan obligasi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Suyatno (1990) dalam Harapan (2009), memberikan pandangan bahwa deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dan bank yang bersangkutan. Berinvestasi dengan deposito risikonya rendah dan hampir sama dengan menabung, hanya saja bunga yang diberikan lebih tinggi. Oleh karena itu, menurut Widoatmojo (2009), jika dilihat dari komposisi investasi masyarakat, sebagian besar tertanam dalam sektor perbankan, dalam bentuk tabungan dan deposito.

Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk dalam klasifikasi investor *risk averter*. Ada sebagian investor Risk Averter yang memilih mendepositokan dananya ke dalam bentuk mata uang Dolar Amerika. Hal ini terjadi karena mata uang Dolar Amerika dianggap ke depannya memiliki nilai yang lebih stabil dibanding mata uang Rupiah dan karena saat ini mata uang Dolar Amerika berlaku sebagai mata uang internasional atau mata uang penggerak (*vehicle currency*), sehingga dapat berlaku di seluruh dunia (Salvatore, 1997).

Tapi kondisi ekonomi saat ini, mata uang Dolar Amerika terus mengalami penurunan nilai. Hal ini disebabkan karena, secara riil, mata uang Dolar Amerika adalah uang kertas, yang mana didalamnya tidak memiliki nilai intrinsik. Oleh sebab itu, para investor risk averter mulai mencari alternative investasi lainnya, yaitu emas. Salah satu cara dalam berinvestasi emas adalah dengan instrumen Dinar emas.

Dinar emas adalah emas murni 22 karat yang berbentuk koin seberat 4,25 Gr (Iqbal, 2007). Kondisi ekonomi saat ini, kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di berbagai bentuk instrument emas. Sebab dengan resiko yang lebih rendah, Dinar (emas) dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya (Witjaksono, 2010). Berdasarkan ilustrasi diatas, maka dalam penelitian dapat ini dimunculkan tiga hipotesis sebagai berikut :

H1 : nilai hasil Investasi dalam deposito mata uang Dolar Amerika lebih baik dari nilai hasil investasi dalam deposito mata uang Rupiah.

H2 : nilai hasil Investasi dalam Dinar emas lebih baik dari nilai hasil investasi dalam deposito mata uang Rupiah.

H3 : nilai hasil Investasi dalam Dinar emas lebih baik dari nilai hasil investasi dalam deposito mata uang Dolar Amerika.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Merupakan penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 2002)

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Pengertian operasional variabel ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi :

3.1.1 Deposito

Merupakan simpanan masyarakat yang penariknya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang telah disetujui berakhir. Menurut Witjaksono (2010), deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Deposito berdasarkan jangka waktu nya ada beberapa jenis : Deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Pengukurannya memakai konsep NPV yang hasilnya dikonversikan ke emas untuk dibandingkan.

3.1.2 Dinar emas

Merupakan emas murni 22 karat yang berbentuk koin seberat kurang lebih 4,25 Gr. Penyimpanannya relatif mudah, dapat dengan brankas milik sendiri atau dengan menyewa kotak penyimpanan di bank. Seperti emas, sifat Dinar emas adalah harganya semakin naik beriringan dengan kenaikan inflasi. Bahkan terkadang lebih tinggi dari kenaikan inflasi itu sendiri. Pengukurannya tidak mengguankan konsep NPV karena Dinar emas tidak dikenai bunga. Pengukuran Dinar emas adalah dengan mengkonversikan nominal jumlah investasi ke dalam mata uang Rupiah, baru setelah itu dikonversikan ke emas.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi dan Obyek Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat atau kepentingan yang sama (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh investasi deposito dan Dinar emas Agustus 2008 – Juli 2011.

3.2.2 Teknik pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian yang berguna bagi tujuan penelitian populasi dan aspek-aspeknya. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Sampling Probabilitas* dikenal pula dengan nama *Random Sampling*. Pada saat memilih unit sampling sangat

diperhatikan besarnya peluang satuan sampling untuk terpilih ke dalam sampel, dan peluang itu tidak boleh sama dengan nol. Sampling tipe ini bisa dipakai untuk melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi walaupun data yang didapat hanya berasal dari sampel. Analisis tidak hanya menggunakan statistika deskriptif, juga bisa memakai statistika inferensial baik yang termasuk kelompok statistika parametrik maupun non parametrik (Setiawan, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. 36 investasi deposito mata uang Rupiah
- b. 36 investasi mata uang Dolar Amerika
- c. 36 investasi Dinar emas

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Data Kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau data yang dapat dihitung (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.3.2 Sumber data

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.4.1 Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya semua barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, jurnal, koran nasional, notulen rapat, catatan, dan peninggalan benda purbakala yang merupakan simbol-simbol atau gambar.

3.4.2 Data Online

Perkembangan internet yang sudah semakin maju pesat serta telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini memungkinkan peneliti menjadikan media online seperti internet sebagai salah satu medium bagi penelusuran berbagai informasi. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data kurs jual dan kurs beli mata uang Rupiah ke mata uang Dolar Amerika dan sebaliknya pada tahun 2007 – 2011 yang diperoleh dari www.BI.go.id
2. Data harga emas dalam mata uang Dolar Amerika pada tahun 2007 – 2011 yang diperoleh dari www.kitco.com
3. Data kurs Dinar emas ke mata uang Rupiah pada tahun 2007- 2011 yang diperoleh dari www.geraiDinar emas.com

4. Data tingkat suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2007 – 2011, sebagai acuan bunga deposito dalam mata uang Rupiah yang diperoleh dari www.BI.go.id
5. Data tingkat suku bunga *USA Federal reserve* pada tahun 2007 – 2011, sebagai acuan bunga deposito dalam mata uang Dolar Amerika yang diperoleh dari www.moneycafe.com
6. Serta informasi lainnya yang diperoleh dari penelusuran data online, Koran Koran nasional, dan literature lainnya.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data

3.5.2 Uji normalitas data

Salah satu konsep penting dalam statistika inferensi (pengambilan keputusan) adalah populasi data yang berdistribusi normal. Alasan utama mengapa datanya harus berdistribusi normal adalah karena hampir segala sesuatu yang ada di dunia ini akan lebih mudah dibandingkan, dihubungkan dan diramalkan apabila datanya acak dan berdistribusi normal. Untuk melakukan uji independensi Uji T asumsi normalitas ini

harus terpenuhi terlebih dahulu. Untuk melakukan Uji normalitas dapat digunakan normality test dengan sig *kolmogorov-smirnov*. Apabila datanya tidak berdistribusi normal maka langkah yang harus ditempuh adalah melakukan transformasi data. Dan apabila setelah ditransformasi tetap juga tidak normal maka pengolahan selanjutnya dibawa ke statistika non parametrik.

Hipotesis:

H₀: Data-berdistribusi-normal.

H₁: Data tidak berdistribusi normal.

Taraf signifikansi: $\alpha=5\%$.

Pembacaan hasil analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah, jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ diterima, hal ini berarti bahwa data tersebut mempunyai distribusi normal. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak, yang berarti bahwa data tersebut tidak mempunyai distribusi normal.

3.5.3 Uji Hipotesis : Uji *Mann Whitney U-Test*

Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji hipotesis nol tentang kesamaan parameter-parameter lokasi populasi. Uji ini dapat digunakan jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, Uji ini merupakan salah satu uji non parametric yang sangat kuat dan merupakan alternatif uji dari uji t-test (Ghozali, 2006)

Adapun secara lengkap format uji hipotesis dari uji ini ada 3 macam yaitu:

Tipe A: $H_0 : \mu = \mu_i$ (tidak ada perbedaan rata-rata diantara kedua sampel)

$H_1 : \mu \neq \mu_i$ (terdapat perbedaan rata-rata antara kedua sampel)

Tipe B: $H_0 : \mu \geq \mu_i$

$H_1 : \mu < \mu_i$

Tipe C: $H_0 : \mu \leq \mu_i$

$H_1 : \mu > \mu_i$

3.5.3.1 Statistik uji:

Nilai U: $U(x) = n_1 * n_2 + [((1/2) * n(x) * (n(x)+1)) - R(x)]$

Dengan :

$x = 1$ (untuk sampel 1)

$x = 2$ (untuk sampel 2)

$R(x)$ = jumlah rangking tiap sampel

n_1 = banyaknya sampel pada sampel 1

n_2 = banyaknya sampel pada sampel 2

kemudian pilih U yang paling kecil(U1 atau U2) untuk kemudian

digunakan untuk menghitung nilai Statistik uji Z .

$$Z = \frac{U - \mu_u}{\sigma_u}$$

dimana

$$\mu_u = \frac{n_1 \cdot n_2}{2}$$

dan

$$\sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 \cdot n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

3.5.3.2 Daerah kritis

- Untuk tipe A H_0 ditolak jika nilai absolut Z hitung $>$ nilai $Z_{\alpha/2}$ untuk hipotesis tipe A (dua sisi).
- Untuk tipe B H_0 ditolak jika nilai $|Z \text{ hitung}| <$ nilai $-Z_{\alpha}$.
- Untuk tipe C H_0 ditolak jika nilai $|Z \text{ hitung}| > Z_{\alpha}$

Adapun untuk penelitian ini, tipe hipotesis yang digunakan adalah tipe B, yaitu $\rightarrow H_0 : \mu \geq \mu_i ; H_1 : \mu < \mu_i$ dan daerah kritisnya adalah H_0 ditolak jika nilai $|Z_{hitung}| < \text{nilai } -Z_{\alpha}$.